

## Pergeseran Tari Gundala-Gundala di Berastagi

Muhammad Ihsan Syahaf Nasution<sup>1</sup> Christin Eva Febiola Simanjuntak<sup>2</sup> Via Aurelia br  
Brahmana<sup>3</sup> Fauzan Azmy<sup>4</sup> Nadya Deswita<sup>5</sup>

Universitas Negeri Medan, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [ihsansyahafnasution@unimed.ac.id](mailto:ihsansyahafnasution@unimed.ac.id)<sup>1</sup> [christinsmj03@gmail.com](mailto:christinsmj03@gmail.com)<sup>2</sup>  
[viaaurelia2018@gmail.com](mailto:viaaurelia2018@gmail.com)<sup>3</sup> [fauzanlubis023@gmail.com](mailto:fauzanlubis023@gmail.com)<sup>4</sup> [nadyadeswitaa@gmail.com](mailto:nadyadeswitaa@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna, fungsi, serta pergeseran makna dan fungsi Tari Gundala-Gundala di Berastagi. Tari Gundala-Gundala merupakan kesenian tradisional masyarakat Karo yang pada awalnya memiliki nilai sakral dan berkaitan erat dengan sistem kepercayaan Pemena. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa lalu Tari Gundala-Gundala berfungsi sebagai media komunikasi spiritual dalam upacara ndilo wari udan untuk memohon hujan. Tarian ini memiliki makna simbolik yang mencerminkan hubungan antara manusia, alam, dan roh leluhur. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya agama-agama baru, terjadi pergeseran makna dari yang bersifat sakral menjadi lebih simbolis. Fungsi tarian juga mengalami perubahan dari sarana ritual keagamaan menjadi sarana hiburan, pertunjukan budaya, dan media pelestarian identitas budaya. Pergeseran ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya dalam masyarakat Karo di Berastagi. Meskipun demikian, Tari Gundala-Gundala tetap dipertahankan sebagai bagian penting dari warisan budaya lokal.

**Kata Kunci:** Pergeseran, Makna, Fungsi, Tari Gundala-Gundala, Masyarakat Karo



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keberagaman budaya dan tradisi. Keberagaman tersebut tercermin dari adanya berbagai kelompok etnis, seperti Batak Toba, Mandailing, Simalungun, Pakpak, Nias, dan Karo, yang masing-masing memiliki adat istiadat serta kesenian tradisional yang khas. Kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki makna sebagai bagian dari identitas serta nilai budaya masyarakat pendukungnya (Koentjaraningrat, 2009). Salah satu kesenian tradisional masyarakat Karo adalah Tari Gundala-Gundala. Tarian ini merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan nilai-nilai serta pandangan hidup masyarakat Karo (Erlajar Karo, 2022). Pada masa lalu, Tari Gundala-Gundala berkaitan erat dengan upacara adat Ndilo Wari Udan, yaitu ritual permohonan hujan yang dilakukan saat terjadi kemarau panjang. Dalam konteks tersebut, tari ini berfungsi sebagai sarana ritual yang memiliki makna simbolis, khususnya sebagai wujud harapan dan doa agar hujan segera turun. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pelaksanaan upacara Ndilo Wari Udan semakin jarang dilakukan. Hal ini berdampak pada perubahan fungsi Tari Gundala-Gundala yang tidak lagi selalu ditampilkan dalam konteks ritual adat, melainkan lebih sering hadir dalam kegiatan budaya dan sosial masyarakat. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi dari tarian ritual menjadi tarian pertunjukan.

Selain itu, perubahan konteks pementasan juga memengaruhi makna Tari Gundala-Gundala. Makna yang sebelumnya berkaitan dengan kepercayaan dan nilai sakral masyarakat perlahan mengalami pergeseran menjadi makna yang lebih bersifat kultural. Saat ini, Tari Gundala-Gundala lebih dimaknai sebagai sarana hiburan, pelestarian budaya, serta identitas

masyarakat Karo. Di wilayah Berastagi, Tari Gundala-Gundala masih dipertahankan dan ditampilkan dalam berbagai kegiatan budaya, seperti festival daerah dan acara sosial masyarakat. Namun, jika dibandingkan dengan masa lalu, tarian ini telah mengalami perubahan dalam makna dan fungsinya. Pergeseran tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana proses perubahan itu terjadi serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Kajian mengenai Tari Gundala-Gundala selama ini masih terbatas pada pembahasan umum tentang kebudayaan Karo. Penelitian yang secara khusus mengkaji pergeseran makna dan fungsi Tari Gundala-Gundala di Berastagi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis makna dan fungsi awal tarian, proses pergeseran yang terjadi, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana sejarah awal Tari Gundala-Gundala di Berastagi; (2) apa makna dan fungsi Tari Gundala-Gundala dalam kehidupan masyarakat; dan (3) bagaimana pergeseran makna dan fungsi yang terjadi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sejarah awal, makna dan fungsi, serta perubahan yang terjadi pada Tari Gundala-Gundala di Berastagi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah sebagaimana dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2003), yang meliputi tahapan pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi. Metode ini digunakan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif berdasarkan sumber-sumber yang tersedia. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, yang dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan keberadaan dan perkembangan Tari Gundala-Gundala. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh masyarakat, pelaku seni, serta pihak yang memahami Tari Gundala-Gundala, disertai observasi langsung terhadap kegiatan budaya yang menampilkan tarian tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, serta dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bentuk pertunjukan dan konteks penyajian Tari Gundala-Gundala. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait sejarah, makna, fungsi, serta pergeseran yang terjadi pada tarian tersebut. Dokumentasi berupa foto, arsip, dan rekaman digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan secara kualitatif mengacu pada model analisis Creswell (2015), yang meliputi tahap pengorganisasian data, pembacaan menyeluruh, pengodean dan pengelompokan data ke dalam tema, interpretasi, serta penyajian hasil secara naratif. Proses analisis ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pergeseran makna dan fungsi Tari Gundala-Gundala di Berastagi serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Berastagi merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara yang berada di kawasan dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 1.200–1.800 mdpl. Kondisi geografis ini menjadikan Berastagi memiliki iklim sejuk serta potensi besar dalam sektor pertanian hortikultura dan pariwisata. Letaknya yang strategis sebagai jalur penghubung antara Kota Medan dan kawasan Danau Toba turut mendorong perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Secara sosial budaya, masyarakat Berastagi didominasi oleh suku Karo yang masih mempertahankan sistem adat, seperti rakut sitelu dalam kehidupan sosialnya. Selain itu, masyarakat Karo memiliki keterikatan kuat terhadap nilai-nilai tradisional, termasuk dalam

praktik kesenian seperti tari landek. Namun, perkembangan zaman dan modernisasi turut membawa perubahan dalam praktik budaya, termasuk dalam pelaksanaan kesenian tradisional.

### **Sejarah Awal Tari Gundala-Gundala**

Tari Gundala-Gundala berasal dari tradisi lisan masyarakat Karo yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan cerita rakyat, tarian ini berkaitan dengan kisah putri kerajaan dan burung Sigurda-gurdi yang melambangkan kekuatan alam dan spiritual. Cerita tersebut menjadi dasar terbentuknya tarian sebagai representasi simbolik hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural. Pada masa awal, Tari Gundala-Gundala memiliki fungsi ritual dalam upacara Ndilo Wari Udan, yaitu ritual untuk memohon hujan saat musim kemarau. Tarian ini merupakan bagian dari rangkaian ritual erdogal-dogal yang melibatkan doa, sesaji, serta penggunaan simbol-simbol tertentu seperti topeng dan musik tradisional. Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa tarian ini telah lama dikenal dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Karo, terutama sebagai respon terhadap kondisi alam. Dengan demikian, Tari Gundala-Gundala pada awalnya tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media spiritual dan adaptasi terhadap lingkungan.

### **Makna Tari Gundala-Gundala**

Makna Tari Gundala-Gundala pada masa lalu bersifat sakral dan berkaitan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat Karo. Tarian ini dimaknai sebagai media komunikasi simbolik antara manusia dengan Tuhan, alam, serta roh leluhur. Setiap unsur dalam tarian, seperti gerakan, musik, dan topeng, memiliki makna simbolik yang mencerminkan harapan masyarakat terhadap keseimbangan alam. Selain dimensi spiritual, tarian ini juga memiliki makna sosial sebagai simbol kebersamaan dan solidaritas masyarakat. Pelaksanaannya yang melibatkan partisipasi kolektif menunjukkan bahwa tarian ini menjadi bagian dari identitas dan kehidupan sosial masyarakat Karo.

### **Fungsi Tari Gundala-Gundala**

Pada masa lalu, fungsi utama Tari Gundala-Gundala adalah sebagai sarana ritual dalam upacara permohonan hujan. Tarian ini digunakan sebagai media untuk menyampaikan harapan masyarakat kepada kekuatan supranatural dalam menghadapi musim kemarau. Selain fungsi ritual, tarian ini juga berperan sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial serta media komunikasi budaya. Pelaksanaan tarian yang melibatkan masyarakat secara langsung menunjukkan bahwa tarian ini merupakan bagian dari aktivitas kolektif yang menyatu dengan kehidupan masyarakat.

### **Pergeseran Makna Tari Gundala-Gundala**

Seiring dengan perkembangan zaman, makna Tari Gundala-Gundala mengalami perubahan dari yang bersifat sakral menjadi lebih simbolis dan kultural. Jika pada masa lalu tarian dipahami sebagai media komunikasi dengan kekuatan supranatural, maka saat ini tarian lebih dimaknai sebagai warisan budaya dan identitas masyarakat Karo. Perubahan ini dipengaruhi oleh masuknya agama-agama formal, perkembangan pola pikir masyarakat, serta berkurangnya praktik kepercayaan tradisional. Akibatnya, makna spiritual yang dahulu dominan kini tidak lagi menjadi dasar utama dalam setiap pertunjukan.

### **Pergeseran Fungsi Tari Gundala-Gundala**

Fungsi Tari Gundala-Gundala juga mengalami perubahan yang signifikan. Pada masa lalu, tarian ini digunakan dalam konteks ritual tertentu, sedangkan saat ini lebih sering ditampilkan dalam kegiatan budaya, festival, penyambutan tamu, serta acara resmi lainnya. Perubahan ini

menunjukkan bahwa tarian telah bertransformasi dari sarana ritual menjadi sarana hiburan, pertunjukan budaya, serta media promosi dan pelestarian budaya. Selain itu, pelaksanaan tarian kini tidak lagi sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat secara langsung, melainkan juga melibatkan kelompok seni atau institusi tertentu.

### **Faktor Penyebab Pergeseran**

Pergeseran makna dan fungsi Tari Gundala-Gundala di Berastagi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu faktor utama adalah perubahan sistem kepercayaan, khususnya dengan masuknya agama-agama formal yang menyebabkan berkurangnya praktik ritual tradisional yang sebelumnya melekat pada tarian tersebut. Selain itu, perkembangan zaman dan arus modernisasi turut mengubah pola pikir serta kebutuhan masyarakat, sehingga tarian tidak lagi dipandang semata-mata sebagai bagian dari praktik spiritual, melainkan juga sebagai bentuk ekspresi budaya. Upaya pelestarian budaya juga menjadi faktor penting, di mana masyarakat berusaha mempertahankan keberadaan Tari Gundala-Gundala agar tetap dikenal oleh generasi muda. Di sisi lain, peran pemerintah dan sektor pariwisata turut mendorong perubahan fungsi tarian menjadi bagian dari atraksi budaya dalam berbagai kegiatan resmi dan festival. Pengaruh media dan teknologi juga berkontribusi dalam memperluas jangkauan tarian serta mengubah cara penyajiannya agar lebih menarik bagi masyarakat luas. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, terutama dalam hal pelestarian alat musik tradisional, turut memengaruhi perubahan dalam praktik pertunjukan. Secara keseluruhan, pergeseran ini menunjukkan bahwa Tari Gundala-Gundala mengalami proses adaptasi budaya agar tetap bertahan dan relevan di tengah dinamika perubahan sosial masyarakat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Tari Gundala-Gundala merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Karo yang memiliki latar belakang sejarah kuat yang berasal dari tradisi lisan dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun. Pada masa awal, tarian ini memiliki makna sakral yang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan tradisional masyarakat, khususnya dalam konteks hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural. Fungsi utama tarian pada masa tersebut adalah sebagai sarana ritual dalam upacara Ndilo Wari Udan untuk memohon turunnya hujan, sehingga pelaksanaannya diatur oleh ketentuan adat yang ketat dan bersifat eksklusif. Seiring dengan perkembangan zaman, masuknya agama-agama formal, serta perubahan pola pikir masyarakat, terjadi pergeseran makna dan fungsi Tari Gundala-Gundala dari yang bersifat sakral menjadi lebih profan dan simbolis. Tarian yang sebelumnya berfungsi sebagai media ritual kini lebih banyak digunakan sebagai sarana hiburan, pertunjukan budaya, serta media pelestarian identitas budaya masyarakat Karo. Selain itu, tarian ini juga mengalami perkembangan dalam bentuk pertunjukan, baik dari segi gerakan maupun musik pengiring, sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat modern. Meskipun mengalami berbagai perubahan, Tari Gundala-Gundala tetap memiliki peran penting sebagai simbol identitas budaya masyarakat Karo dan menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat dinamis serta mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai dasarnya.

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah perlunya upaya berkelanjutan dari berbagai pihak dalam menjaga dan melestarikan Tari Gundala-Gundala sebagai warisan budaya yang bernilai historis dan kultural. Masyarakat diharapkan tidak hanya mempertahankan praktik pertunjukan, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Generasi muda perlu didorong untuk lebih aktif mengenal dan mempelajari kesenian ini sebagai bagian dari identitas budaya. Pemerintah daerah dan lembaga terkait diharapkan dapat memberikan dukungan melalui program pelestarian, pelatihan, serta promosi budaya.

Selain itu, pelaku seni diharapkan mampu melakukan inovasi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri khas tarian. Dokumentasi yang sistematis juga perlu dilakukan sebagai bentuk arsip budaya bagi generasi mendatang. Kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan menjadi kunci penting dalam menjaga keberlangsungan Tari Gundala-Gundala, serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengkaji kesenian ini dari berbagai perspektif yang lebih mendalam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo. 2023. Kabupaten Karo dalam Angka 2023. Kabanjahe: BPS Kabupaten Karo.
- Baihaqi, & Nu'man. (2017). Jelajah Sumatra Utara: Keagungan seni dan budaya. Surakarta: PT Borobudur Inspirasi Nusantara.
- Creswell, John W. (2015). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erlajar Karo. (2022). Tari Gundala-Gundala. Pemerintah Kabupaten Karo.
- Ginting, R. H. (2024). Analisis musik gendang kulcapi dalam konteks Tari Gundala-Gundala pada acara kerja tahun di Desa Lingga Kabupaten Karo. Universitas Sumatera Utara.
- Hadi, A. (2007). Fungsi sosial seni tari tradisional Indonesia. Penerbit XYZ.
- Hidayah, R. (2024). Marnah Si Perdai: Tari Gundala-Gundala. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- <https://erlajar.karokab.go.id/> (Diakses 12 September 2025).
- <https://radarjogja.jawapos.com/> (Diakses 12 September 2025).
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2003). Metodologi sejarah. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Lumban Gaol, V., Sidauruk, S., Nainggolan, M., & Tanjung, F. (2023). Tari Gundala-Gundala sebagai daya tarik wisata di Museum Karo Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo. *Historis: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2).
- Prinst, Darwin. 2004. Sejarah Tanah Karo. Medan: Bina Media Perintis.
- Radar Jogja. (2024). Ndilo Wari Udan dan tradisi pemanggilan hujan.
- Singarimbun, M., & Bangun, P. (1989). Orang Karo: Pola kekerabatan dan sistem sosialnya. Jakarta: LP3ES.
- Soedarsono. (1999). Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. (2002). Seni pertunjukan dari perspektif politik, sosial, dan ekonomi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, S. (2010). Kerajinan Karo. Medan: Penerbit Lokal Sumatera Utara.